

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Yogyakarta atau lebih sering disebut Jogja, mendapat berbagai macam julukan seperti Kota Pelajar, Kota Gudeg, Kota Perjuangan, Kota Pariwisata, dan Kota Budaya. Hal tersebut memikat kedatangan kaum remaja di seluruh penjuru tanah air dari berbagai daerah dan juga luar negeri sehingga kota Jogja tumbuh menjadi pusat pendidikan yang berdampak pada perkembangan munculnya tempat tinggal sementara atau sering disebut kost, warung makan, café dan club malam yang menimbulkan banyak pengaruh sehingga mengakibatkan beralihnya kebudayaan.

Pengaruh tersebut berjalan sangat cepat dan menyangkut berbagai bidang kehidupan. Tentu saja pengaruh tersebut akan menghasilkan dampak yang sangat luas pada sistem kebudayaan masyarakat. Begitu cepatnya pengaruh budaya asing tersebut menyebabkan terjadinya goncangan budaya (*culture shock*), yaitu suatu keadaan dimana masyarakat tidak mampu menahan berbagai pengaruh kebudayaan yang datang dari luar sehingga terjadi ketidakseimbangan dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan (Didi, 2011).

Adanya penyerapan unsur budaya luar yang dilakukan secara cepat dan tidak melalui suatu proses internalisasi yang mendalam dapat menyebabkan terjadinya ketimpangan antara wujud yang ditampilkan dan nilai-nilai yang menjadi landasannya atau yang biasa disebut ketimpangan budaya, serta perkembangan teknologi yang begitu cepat dan canggih terutama masuknya kebudayaan asing (barat) tanpa disadari telah menghancurkan kebudayaan lokal. Minimnya pengetahuan menjadi pemicu akulturasi kebudayaan yang melahirkan jenis kebudayaan baru. Masuknya kebudayaan tersebut tanpa disaring oleh masyarakat dan diterima secara mentah, akibatnya kebudayaan asli masyarakat mengalami degradasi yang sangat luar biasa (Didi, 2011). Hal tersebut dapat menjadikan Yogyakarta menjadi kota yang 'bebas'. Bebas yang dimaksud dalam arti tidak baik/negatif seperti pergaulan bebas.

Pergaulan bebas adalah bentuk perilaku yang tidak wajar atau menyimpang dimana makna bebas tersebut yaitu menyelisihi dari batas norma agama maupun norma kesusilaan. Pergaulan bebas identik dengan pergaulan remaja yang menyimpang, dan biasanya mengarah terhadap perbuatan seks. Seks bebas adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual terhadap lawan jenis yang dilakukan diluar hubungan pernikahan dan bertentangan dengan norma-norma tingkah laku seksual dalam masyarakat yang tidak bisa diterima secara umum. Seks bebas biasanya dilakukan sebagai cara untuk mengekspresikan rasa sayang dan cinta kepada pasangan.

Fakta mengejutkan diungkapkan Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan serta Pusat Pelatihan Bisnis dan Humaniora (LSCK PUSBIH) yang melaporkan hampir 97,05 persen mahasiswi di Yogyakarta sudah hilang keperawanannya saat kuliah. Penelitian tersebut dilakukan selama 3 tahun mulai Juli 1999 hingga Juli 2002 dengan melibatkan sekitar 1.660 responden yang berasal dari 16 perguruan tinggi baik negeri maupun swasta di Yogyakarta. Dari 1.660 responden itu, 97,05 persen mengaku sudah hilang keperawanannya saat kuliah. Hanya Terdapat tiga responden atau 0,18 persen saja yang mengakui sama sekali belum pernah melakukan kegiatan seks termasuk masturbasi.

Dari total responden, sebanyak 97,05 persen telah melakukan kegiatan seks berpasangan. Sebanyak 73 persen menggunakan metode *coitus interruptus* atau senggama terputus, di mana pria mengeluarkan alat kelaminnya (penis) dari vagina sebelum mencapai ejakulasi. Selebihnya menggunakan alat kontrasepsi yang dijual bebas di pasaran dan yang lebih mengesankan, semua responden mengaku melakukan hubungan seks tanpa paksaan (Tovanno, 2011).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Kepala Badan Koordinasi Keluarga berencana Nasional (BKKBN), Sugiri Syarief yang menunjukkan data sejak 2010 lalu diketahui sebanyak 50 persen remaja perempuan di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek) sudah tidak perawan karena melakukan hubungan seks pranikah. Bahkan, tidak sedikit di antaranya hamil di luar nikah. Selain itu data remaja perempuan yang tidak perawan sebelum menikah dari wilayah Indonesia lainnya sebagai berikut :

Tabel 1.1

Data Remaja Perempuan Di Indonesia Yang Sudah Melakukan Hubungan Seks Diluar Nikah (Pranikah)

No	Lokasi	Angka Hubungan Seks Diluar Nikah	Tahun
1.	Jakarta	51%	2010
2.	Surabaya	54%	2010
3.	Medan	52%	2010
4.	Bandung	47%	2010
5.	Yogyakarta	37%	2010

Sumber : (Arokken, 2011)

Dampak dari seks bebas atau pergaulan bebas tersebut antara lain dapat terjadinya hamil diluar nikah. Kehamilan pranikah tentu saja akan menimbulkan konflik, baik bagi diri sendiri, orang lain dan masyarakat. Masyarakat akan mencemooh, mengisolasi atau mengusir mahasiswa yang hamil diluar nikah. Adapun konflik psikologis dan sosial yang akan dialami seperti pengucilan, diskriminasi sosial, trauma, kehilangan berbagai hak, depresi, dan sebagainya (Hidayana, 2004). Banyak mahasiswa yang hamil di luar nikah mengalami depresi. Depresi pada mahasiswa yang hamil di luar nikah terjadi karena rasa malu, tidak diterima dalam lingkungan, dikucilkan dan akhirnya merasa putus asa (Husaeni, 2010).

Secara umum, konflik berasal dari bahasa latin *configure* diartikan sebagai saling memukul. Konflik merupakan sebuah situasi perselisihan atau pertentangan dimana tindakan salah satu pihak berakibat menghalangi, menghambat, atau mengganggu pihak lain (Suciati, 2015:203). Menurut Alo Liliweri (2005:146) konflik dapat dikatakan sebagai suatu bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok yang berbeda etnik (suku bangsa, ras, agama, golongan), karena diantara mereka memiliki perbedaan dalam sikap, kepercayaan, nilai atau kebutuhan. Konflik merupakan bagian penting dari hubungan/komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah sebuah bentuk komunikasi yang terdiri dari dua orang dengan hubungan yang mantap, hubungan personal yang saling menguntungkan, serta adanya kesadaran dari masing-masing partisipan untuk berfikir positif tentang hubungan mereka (Suciati, 2015: 3).

Hubungan ini terjadi dalam konteks hubungan orangtua dengan anak, kakak dan adik, atau bahkan suami dan istri dari pasangan muda yang menikah akibat hamil diluar nikah. Oleh karena itu sangatlah dibutuhkan hubungan/komunikasi interpersonal yang baik agar tidak terjadinya konflik. Konflik dapat terjadi jika masing-masing individu tidak mampu menentukan pilihan atau jalan keluar secara tepat saat menghadapi berbagai dorongan yang sama kuat yang terjadi di dalam dirinya maupun di luar dirinya. Konflik akan selalu ada dalam kehidupan berumah tangga, bahkan di dalam hubungan pernikahan yang sempurna sekalipun konflik tidak dapat terelakkan. Konflik yang terjadi bersumber dari berbagai macam sebab dan bersifat tidak rasional.

Pada umumnya penyebab munculnya konflik dikarenakan adanya perbedaan kebutuhan, nilai, dan tujuan. Langkanya sumber daya seperti kekuatan, pengaruh, ruang, waktu, uang, popularitas, posisi, dan persaingan. Ketika kebutuhan, nilai dan tujuan saling bertentangan, ketika sejumlah sumber daya menjadi terbatas, dan ketika persaingan untuk suatu penghargaan serta hak-hak istimewa muncul, konflik akan muncul. Konflik dapat menjadi bumerang apabila ditangani dengan cara yang salah. Namun sebaliknya, apabila konflik ditangani dengan baik, maka hubungan pernikahan justru akan semakin kuat, sehat, dan lebih memuaskan dibandingkan sebelumnya (De Vito, 2015:294). Menurut Wirawan (dalam Suciati, 2015:219) suatu konflik dapat terjadi karena keterbatasan sumber, tujuan yang berbeda, komunikasi yang tidak baik, kebutuhan, serta perasaan dan emosi.

Salah satu konflik yang terjadi dalam rumah tangga yang menikah dikarenakan hamil terlebih dahulu (hamil diluar nikah) yang dirasakan oleh RN (♀) dan AD (♂), dimana mereka mengungkapkan bahwa pengalaman hidup berpengaruh terhadap sikap keras kepala, ingin menang sendiri, tidak adanya kejujuran/keterbukaan diri sehingga menimbulkan prasangka buruk dan kesalahpahaman adalah pemicu konflik yang sering terjadi dalam pernikahan mereka. RN merasa tidak dihargai, ketika AD selalu melakukan sesuatu hal yang tidak diketahui oleh RN. Sebagai seorang istri, RN selalu menceritakan dan memberitahu apapun kepada suaminya AD sebagai sikap keterbukaan diri, akan tetapi hal tersebut tidak dapat dirasakan balik oleh RN karena AD tidak memiliki

keterbukaan/kejujuran. RN merasa di khianati karena selalu di bohongi oleh AD. Ketika RN ingin melakukan pembicaraan dengan AD secara baik, sikap mempertahankan harga diri/keras kepala yang dilakukan oleh AD membuat RN melakukan hal negatif seperti berbicara kasar kepada AD. Hal tersebut yang menjadikan pemicu konflik rumah tangga mereka sehingga terjadinya sebuah perceraian (wawancara dengan informan RN (♀) pada 1 April 2017).

Perceraian adalah suatu malapetaka, tetapi suatu malapetaka yang perlu untuk tidak menimbulkan malapetaka lain yang lebih besar bahayanya (Djamil Latif, 1982:12). Perceraian hanya dibenarkan penggunaannya dalam keadaan darurat untuk tidak menimbulkan mudlarat yang lebih besar. Karena itu perceraian adalah pintu daruratnya perkawinan guna keselamatan bersama. Perceraian merupakan putusnya suatu perkawinan yang sah di depan hakim pengadilan berdasarkan syarat-syarat yang ditentukan oleh undang-undang. Adapun Undang-Undang pasal 38 tentang putusnya perkawinan yang berbunyi “Perkawinan dapat putus karena kematian, perceraian dan atas keputusan pengadilan”.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat perceraian yang cukup tinggi. Hal ini terbukti dengan data-data yang tercatat di pengadilan Agama dan Pengadilan Negeri. Secara historis, angka perceraian di Indonesia bersifat fluktuatif. Berdasarkan temuan Mark Cammack, pada tahun 1950-an angka perceraian di Asia Tenggara termasuk Indonesia, tergolong yang paling tinggi di

dunia. Pada dekade itu dari 100 perkawinan, 50 di antaranya berakhir dengan perceraian (Deddy, 2011).

Pernikahan bagi pasangan berpacaran yang terlanjur hamil tidaklah menyelesaikan masalah, walaupun ini merupakan pilihan yang dianggap terbaik karena pernikahan juga mengharuskan kemandirian dalam bidang ekonomi. Masalah pertama adalah mereka kebanyakan sangat tidak siap menikah dan punya anak. Masalah kedua, mereka juga belum bisa mandiri secara ekonomi. Rumah tangga pasangan yang menikah karena si wanita hamil duluan sangat rentan berantakan di tahun-tahun pertama pernikahan sebelum berakhir dengan perceraian (Edi, 2012). Faktor perceraian yang paling dominan adalah hubungan pasangan suami istri yang tidak harmonis. Sekitar 33 persen masalah ekonomi dan masalah selingkuh, ada wanita idaman lain (WIL) atau pria idaman lain (PIL) (Deddy, 2011).

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, peneliti menemukan kebanyakan hasil penelitian menyiratkan bahwa terdapat kaitan antara variabel komunikasi interpersonal dengan manajemen konflik interpersonal yang dimiliki oleh pasangan suami istri. Hasil dari penelitian yang dilakukan pada pasangan suami istri dalam rumah tangga memiliki cara sendiri untuk mengatasi konflik. Hasil-hasil tersebut tidak lepas dari asumsi awal yang menyatakan kemungkinan besar terjadinya konflik dalam hubungan pasangan suami istri.

Tabel 1.2

Hasil Penelitian Terdahulu

NO	PENELITI	TAHUN	MASALAH PENELITIAN	HASIL/ TEMUAN
1	Raditya Eka	2015	Untuk mengetahui bagaimana manajemen konflik pada hubungan perkawinan yang salah satu pasangannya pernah terlibat perselingkuhan.	Didapati bahwa terdapat bermacam-macam langkah yang ditempuh oleh pasangan suami istri dalam mengelola konflik yang muncul setelah adanya perselingkuhan sehingga rumah tangga tetap terjaga keutuhannya.
2	Reizha Karina	2017	Untuk mengetahui bagaimana penyelesaian konflik interpersonal pasangan suami istri budaya barat dan budaya timur.	Didapati bahwa tidak ada pernikahan yang bebas dijalani tanpa adanya sebuah konflik. Konflik menjadikan kehidupan perkawinan lebih hidup dan lebih berarti.
3	Santi Yulia	2013 (VOL I. NO.2)	Untuk mengetahui strategi manajemen konflik pasangan suami istri (pasutri) yang hamil di luar nikah.	Didapati adanya strategi yang paling banyak digunakan dalam menyelesaikan konflik adalah strategi penghindaran atau <i>avoidance</i> .

Sedangkan perbedaan skripsi ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah pada bagian informan penelitian. Informan penelitian yang peneliti ambil dalam judul penelitian ini merupakan para mahasiswa yang menikah dikarenakan hamil terlebih dahulu (hamil diluar nikah). Hal ini dikarenakan adanya penelitian

yang menyebutkan bahwa terdapat banyak konflik yang terjadi di dalam rumah tangga mereka pasca menikah. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebab akibat dari sebuah konflik yang terjadi dan mendeskripsikan bagaimana gaya komunikasi dalam manajemen sebuah konflik dengan baik dalam suatu hubungan antara suami dan istri dalam berumah tangga.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti tentang “Gaya Komunikasi Dalam Manajemen Konflik Interpersonal Pasangan Mahasiswa Yang Hamil Diluar Nikah” (Studi Kasus: di Yogyakarta).

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana manajemen konflik interpersonal pasangan mahasiswa yang hamil diluar nikah?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat ditentukan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan sumber konflik interpersonal yang terjadi pada pasangan mahasiswa yang hamil diluar nikah.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk konflik interpersonal yang terjadi pada pasangan mahasiswa yang hamil diluar nikah.
3. Untuk mendeskripsikan gaya komunikasi dalam manajemen konflik interpersonal yang terjadi pada pasangan mahasiswa yang hamil diluar nikah.

D. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan rumusan penelitian dan tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Peneliti diharapkan dapat menambah wawasan pemahaman dalam bidang ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan konflik interpersonal pasangan mahasiswa yang menikah akibat hamil diluar nikah serta dapat mengetahui gambaran manajemen konflik interpersonal pasangan mahasiswa yang menikah karena hamil diluar nikah dalam kehidupan berumah tangga.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi yang terlibat hamil diluar nikah

Diharapkan bagi pasangan yang menikah dikarenakan terjadinya kehamilan terlebih dahulu (hamil diluar nikah) agar lebih mengetahui bahwa dalam suatu pernikahan di dalam rumah tangga kita tidak bisa lepas dari konflik, dan untuk mengetahui bagaimana cara menyelesaikannya dengan baik.

a. Manfaat bagi masyarakat umum

Diharapkan bagi masyarakat umum agar dapat memahami betapa banyak kerugian yang ditimbulkan akibat pergaulan bebas/seks bebas, sehingga mengakibatkan permasalahan atau konflik. Serta bagaimana berkomunikasi yang baik dalam menyelesaikan konflik atau permasalahan yang ada.

E. KAJIAN TEORI

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal atau bisa juga disebut komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal (Febriani, 2010:137). Komunikasi antar pribadi sangat penting bagi kebahagiaan hidup kita. Johnson (1981) menunjukkan 4 (empat) peranan yang disumbangkan oleh komunikasi antar pribadi dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia (Supratiknya, 1995:9).

- a. Pertama, komunikasi antar pribadi membantu perkembangan intelektual dan sosial kita. Perkembangan kita sejak masa bayi sampai masa dewasa mengikuti pola semakin meluasnya ketergantungan kita pada orang lain. Diawali dengan ketergantungan atau komunikasi yang intensif dengan ibu pada masa bayi, lingkaran ketergantungan atau komunikasi itu menjadi semakin luas dengan bertambahnya usia kita. Bersamaan proses itu, perkembangan intelektual dan sosial kita sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi kita dengan orang lain.
- b. Kedua, identitas atau jati diri kita terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain. Selama berkomunikasi dengan orang lain, secara sadar maupun tidak sadar kita mengamati, memperhatikan dan mencatat dalam hati semua tanggapan yang diberikan oleh orang lain terhadap diri kita. Kita menjadi tahu bagaimana pandangan orang lain itu tentang diri kita.

- c. Ketiga, dalam rangka memahami realitas di sekeliling kita serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang kita miliki tentang dunia sekitar kita, kita perlu membandingkannya dengan kesan-kesan dan pengertian orang lain tentang realitas yang sama. Tentu saja, perbandingan sosial (*social comparison*) semacam itu hanya dapat kita lakukan lewat komunikasi dengan orang lain.
- d. Keempat, kesehatan mental kita sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan kita dengan orang lain, terlebih orang-orang yang merupakan tokoh-tokoh signifikan (*significant figures*) dalam hidup kita. Bila hubungan kita dengan orang lain diliputi berbagai masalah, maka tentu kita akan menderita, merasa sedih, cemas, dan frustrasi. Bila kemudian kita menarik diri dan menghindari dari orang lain, maka rasa sepi dan terasing yang mungkin kita alami pun tentu akan menimbulkan penderitaan, bukan hanya penderitaan emosional atau batin, bahkan mungkin juga penderitaan fisik.

Sedangkan menurut De Vito (2011:252) terdapat tiga pendekatan utama dalam mendefinisikan pengertian komunikasi antar pribadi dengan menggunakan pendekatan berdasarkan pengembangan (*developmental*), pendekatan berdasarkan hubungan diadik (*relational dyadic*), dan pendekatan berdasarkan komponen (*componential*).

2. Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal antara suami dan istri merupakan inti dari pola kehidupan keluarga muda. Terkadang kesalahpahaman timbul dari persoalan yang

sepele. Hal tersebut dikarenakan belum dapat terwujudnya suasana penyesuaian antara keduanya. Penyesuaian diri yang paling penting dalam keseluruhan proses berkeluarga adalah penyesuaian perkawinan.

Perkawinan adalah menyatukan dua manusia yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang diikat dalam sebuah pernikahan (Febriani, 2010:143). Penyatuan antara dua orang dengan dua pribadi yang berbeda dari segi latar belakang, kebiasaan hidup, dan masih banyak lagi perbedaan lainnya tidaklah semudah membalikkan telapak tangan untuk mewujudkan sebuah perkawinan yang sakinah. Oleh karena itu sangatlah dibutuhkan komunikasi interpersonal yang baik antara pasangan suami dan istri dalam berumah tangga.

Komunikasi interpersonal bagi sebuah rumah tangga adalah komunikasi yang menjadi ujung tombak dalam penyelesaian konflik. Dengan adanya komunikasi tersebut, setiap pasangan suami istri dapat lebih terbuka dengan pasangannya dalam penyampaian ataupun penyelesaian masalah. Jalaluddin Rakhmat (2011: 127) menyebutkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hubungan komunikasi interpersonal yaitu, (1) percaya (*trust*); (2) sikap suportif; (3) sikap terbuka.

Banyak terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari perceraian dikarenakan komunikasi yang tidak berjalan efektif. Atau bisa juga dikatakan tidak adanya komunikasi diantara pasangan suami istri tersebut. Pada dasarnya sebuah perkawinan adalah memadukan dua perbedaan menjadi satu. Memang sulit, mempersatukan perbedaan sifat yang dibawa masing-masing suami istri apabila

tidak ada kesediaan untuk saling memahami satu sama lain. Akan tetapi, keegoisan diri haruslah cepat ditanggalkan di saat kita telah memutuskan untuk menikah. Karena dalam pernikahan kita akan hidup bersama dengan pasangan secara terus menerus.

Semua orang menikah tentunya dengan tujuan mewujudkan keluarga yang bahagia, tenteram, dan saling menyayangi. Tetapi kadang yang terjadi adalah sebaliknya. Setelah pernikahan, penderitaanlah yang diperoleh dikarenakan kurangnya komunikasi di antara keduanya. Mereka tidak mampu berbicara dengan baik dan tertata tentang problem-problem yang mereka hadapi, dan tidak sanggup menghadapi masalah secara bersama sehingga memicu timbulnya konflik dan diakhiri dengan perceraian.

Seperti dikisahkan oleh seorang istri yang merasa tidak dihargai oleh suaminya. Dia telah menikah selama tiga tahun dan mempunyai satu anak. Dalam kesehariannya, istri tidak tahu berapa penghasilan suami. Bahkan, uang tambahan di luar gaji, seperti uang dinas, atau bonus-bonus lainnya tak pernah dia ketahui. Padahal sepengetahuannya dengan mengira-ngira, gaji suami cukup berlebih, meskipun sebagian digunakan untuk kuliah S2-nya. Suami sering memberi ibu dan keluarganya tanpa memberi tahu dirinya. Dia tak pernah diajak bicara mengenai pengelolaan uangnya. Seakan akan semua harta rumah tangga yang di dapat dari kerja suami adalah menjadi miliknya pribadi. Apapun bisa diperbuat tanpa meminta pendapatnya. Semua ini membuat sakit hati dan merasa tidak dihargai sebagai istri (Febriani, 2010:139).

Berdasarkan peristiwa tersebut, dapat dilihat bahwa antara istri dan suami kurang komunikasi. Padahal membina komunikasi itu penting. Komunikasi dua arah dengan sebaik-baiknya antara pasangan suami istri disertai suasana keterbukaan yang positif antara keduanya itu sangat diperlukan. Komunikasi yang baik dan seimbang antara suami dan istri bisa menjadi solusi dari permasalahan yang dihadapi keduanya.

Terdapat 4 faktor yang amat penting dalam memelihara keseimbangan dalam berkomunikasi yang baik antara suami dan istri (Suciati, 2015:116), yaitu:

a. Keakraban

Keakraban merupakan sebuah pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang. Kesepakatan tentang keakraban yang diperlukan sangat mempengaruhi terpeliharanya hubungan interpersonal kedua belah pihak. Menurut Argyle (Suciati, 2015) “jika dua orang melakukan tingkat keakraban yang berbeda maka akan terjadi ketidakserasian dan kejanggalan”.

b. Kontrol

Faktor kedua terkait dengan siapa mengontrol siapa, dan bilamana. Jika dua orang memiliki pendapat yang berbeda sebelum mengambil kesimpulan, maka siapakah yang harus berbicara lebih banyak, siapa yang menentukan, dan siapa yang dominan.

c. Respon yang tepat

Dalam sebuah percakapan misalnya, pertanyaan harus diikuti jawaban, lelucon diikuti tertawa, permintaan keterangan dengan penjelasan. Respon A harus

diikuti dengan respon B yang sesuai. Namun perlu diingat bahwa respon ini tidak hanya menyangkut komunikasi verbal, tetapi juga non verbal. Secara garis besar, ungkapan respon ini dibagi menjadi dua kelompok yaitu konfirmasi dan diskonfirmasi. Respon yang bersifat konfirmasi akan memperteguh hubungan interpersonal, demikian juga sebaliknya.

d. Nada emosional

Nada emosional yang tepat, hal ini menyangkut penyamaan suasana emosional antara kedua belah pihak. Bila ungkapan kesedihan tidak diimbangi dengan suasana emosional yang sedih, maka akan dianggap sebagai sikap “dingin” jika yang keluar adalah pernyataan netral.

3. Konflik Interpersonal

Konflik dapat diartikan sebagai suatu percekocan, perselisihan, pertengkaran, dan semacamnya (Febriani, 2010:2). Selain itu, menurut Vander Zander (dalam Budyatna, 2011) konflik merupakan bentuk interaksi manusia baik secara individual maupun kelompok memersepsikan diri mereka sebagai yang terlibat dalam perjuangan mengenai sumber-sumber atau nilai-nilai sosial.

Konflik terjadi apabila individu tidak mampu mengatasi atau membuat pilihan secara tepat pada saat menghadapi percekocan, perselisihan, dan pertengkaran yang sedang terjadi. Konflik interpersonal atau konflik antar pribadi akan terjadi apabila terdapat dua orang atau lebih yang mempunyai berbagai kepentingan pribadi yang berbeda dan saling bertentangan dalam waktu dan situasi yang bersamaan. Misalnya antara suami dan istri hanya menuruti hawa nafsu

masing-masing sehingga membuat pasangan suami istri kehilangan motivasi untuk melanjutkan perkawinan (Febriani, 2010:4).

Konflik selalu ada di dalam kehidupan dan konflik pasti akan terjadi dan pasti akan kita temui dalam perjalanan rumah tangga. Itu adalah wajar, karena konflik merupakan bumbu dari sebuah perkawinan. Tanpa konflik perkawinan akan terasa hambar dan tanpa konflik pula kita tak akan dewasa.

4. Sumber Konflik Interpersonal

Kehidupan setelah menikah pasti sangat berbeda dengan masa pacaran. Sekalipun pasangan suami dan istri kelihatan selalu kompak dan mendukung satu sama lain, tetapi bukan hal yang aneh ketika suami dan istri saling berbeda pendapat tentang satu atau banyak sumber yang menjadi sebuah konflik, pertengkaran atau perdebatan. Hal ini wajar dan sudah biasa untuk dua orang yang berbeda tinggal dalam satu atap.

Setiap konflik selalu memiliki sumber atau penyebab. Menurut Verdeber (dalam Budyatna, 2011:301-305), sumber konflik bisa dikategorikan menjadi lima macam (Suciati, 2015:214-216) :

1. Konflik Semu

Konflik semu atau *pseudoconflict*, adalah konflik yang nyata atau jelas kelihatan namun tidak betul-betulan. Misalnya saja dalam bentuk gagasan-gagasan atau kebutuhan kedua mitra. Bentuk nyata dari konflik ini adalah merengek-rengok, mengolok-olok ringan, atau ejekan. Seorang suami dan istri yang memiliki kebutuhan berbeda di satu waktu sementara keduanya menghendaki terpenuhinya

kebutuhan tersebut merupakan konflik semu. Namun jika keduanya mendapatkan jalan tengah, maka konflik ini tidak akan terjadi. Jika keduanya tidak dapat menghadapi konflik semu ini, maka konflik ini akan bisa meningkat kepada konflik yang nyata.

2. Konflik Fakta

Konflik fakta atau *fact conflict*, mengacu kepada konflik sederhana. Konflik ini terjadi ketika informasi yang disampaikan dibantah atau didebat oleh pihak satunya. Disebut konflik sederhana karena akurasi informasi yang diperdebatkan dapat dibuktikan. Biasanya hal ini terjadi manakala informasi yang diperoleh satu pihak belum akurat tetapi ada keyakinan bahwa informasinya adalah benar. Dengan demikian harus disadari untuk menggali fakta lebih dalam lagi, hingga konflik yang muncul karena ketidakakuratan data bisa teratasi.

3. Konflik Nilai

Konflik nilai atau *value conflict* terjadi ketika keyakinan yang dianut oleh seseorang begitu mendalam. Hal ini diyakini sebagai baik dan buruk, halal dan haram, berguna atau tidak berguna, bermoral atau tidak bermoral bertentangan dengan orang lain. Perbedaan terhadap prioritas nilai juga termasuk dalam konflik ini. Banyak konflik nilai yang tidak terselesaikan. Misalnya saja untuk masalah beda agama dalam sebuah pernikahan adalah contoh “ringan” konflik nilai yang tidak bisa terselesaikan manakala salah satu individu tidak mau pindah agama.

4. Konflik Kebijakan

Konflik kebijakan atau *policy conflict* terjadi apabila dua orang tidak setuju terhadap apa yang menjadi rencana yang tepat, mengenai pelaksanaannya, tentang perilaku atau tentang masalah yang dipersepsikan. Sebuah kebijakan akan dipengaruhi oleh kultural dan situasional. Sebagai contoh, misalnya A dan B adalah sepasang suami istri yang berasal dari budaya yang berbeda dalam mendidik anak. Si A berasal dari lingkungan budaya yang sangat ketat dalam memberikan kebebasan pada anak, sedang si B berasal dari budaya yang sangat moderat dalam memberikan kebebasan pada anak. A dan B mengalami konflik kebijakan, dan keduanya harus mendiskusikan apakah harus menetapkan jam malam bagi anaknya yang menginjak remaja.

Contoh yang bersifat situasional antara lain, A dan B sepasang suami istri yang memiliki kesepakatan bahwa semua bentuk pengeluaran yang berupa pajak adalah tanggung jawab suami. Seiring dengan berjalannya waktu ternyata si istri pendapatannya jauh lebih besar daripada sang suami. Mereka terlibat konflik kebijakan, artinya mereka harus menata ulang siapa yang harus bertanggung jawab terhadap pengeluaran pajak. Jika mereka menemukan kesepakatan atau jalan tengah, misalnya *fifty-fifty*, maka terselesaikan konflik mereka.

5. Konflik Ego

Konflik ego atau *ego conflict* adalah konflik yang terjadi ketika orang-orang yang terlibat memandang bahwa “memenangkan” konflik sebagai suatu hal yang penting untuk memelihara citra diri mereka yang positif. Dengan memenangkan

konflik ini, maka orang akan puas sebab harga diri mereka bisa dipertahankan. Dalam konflik ini orang melihat siapa mereka, terhadap siapa mereka punya pengaruh atau kekuasaan, apa saja yang mereka ketahui. Konflik ego dapat berkembang ketika pembicaraan mengenai fakta-fakta atau nilai-nilai dirusak oleh pernyataan-pernyataan yang bersifat menilai atau pribadi. Semakin anda ahli mengenai diri anda, kemungkinan besar ego anda menjadi terlibat apabila ucapan anda di bidang keahlian anda dipertanyakan orang. Sekali harga diri anda terancam, rasional anda akan rusak, emosi anda main, dan mungkin konflik akan semakin membabi buta.

5. Bentuk Konflik Interpersonal

Pernikahan merupakan proses awal untuk membentuk sebuah keluarga. Individu akan melakukan proses ini untuk memenuhi beberapa tujuan dan kebutuhan (Martono, 2016:240). Akan tetapi menjalani dan membangun rumah tangga bukanlah persoalan yang mudah bagi setiap pasangan suami istri. Terdapat banyak kerikil yang harus dihadapi dalam berumah tangga. Kesiapan diri menjadi seorang istri bagi perempuan dan menjadi seorang suami bagi laki-laki dan menjadi seorang ayah dan ibu untuk sang buah hati sangatlah dibutuhkan. Kerikil dalam rumah tangga tersebut apabila tidak ditanggapi dengan baik akan menjadikan sebuah konflik.

Menurut Roloff dan Soule (dalam Budyatna, 2011: 278-287), ada beberapa bentuk konflik, yaitu:

1. Konflik Prinsip/Komunal

Dalam sebuah konflik pasti ada hal yang tidak cocok di antara peserta komunikasi. Ketidakcocokan itu bisa pada tataran yang sifatnya prinsip, bisa juga tidak prinsip. Konflik yang bersifat prinsip biasanya sangat mengganggu hubungan interpersonal, sebab kalau tidak bisa dikelola dengan baik, konflik ini menyebabkan putusnya hubungan, misalnya perceraian.

Konflik prinsip dianggap sebagai persoalan yang serius dibandingkan konflik komunal. Konflik prinsip terkait dengan perbedaan-perbedaan nilai yang dianut kedua belah pihak, sedangkan konflik komunal meliputi bagaimana mereka harus bertindak. Konflik komunal seringkali memaksakan pihak-pihak yang berselisih untuk menguatkan dan mengakui persetujuan nilai mereka sehingga memperkuat hubungan mereka.

2. Konflik Realistik/Non Realistik

Konflik ini disebabkan oleh rasa frustrasi. Sedangkan sumber frustrasi tidak selalu bersumber dari pihak-pihak yang berselisih. Konflik non realistik seringkali timbul dalam situasi dimana individu-individu tidak dapat menghadapi sebab-sebab frustrasi mereka yang akibatnya melemparkan kemarahannya pada orang lain. Dengan demikian sebenarnya konflik-konflik non realistik bertujuan utama sebagai pelepas ketegangan. Hal ini sering terjadi di antara suami istri dalam masalah internal mereka.

3. Konflik Pribadi/Individu Super

Konflik pribadi yaitu konflik yang dilakukan oleh individu untuk kepentingannya sendiri, sedangkan konflik individu super adalah konflik yang dilakukan individu untuk tujuan kolektif. Misalnya saja ketika para istri mengeluh tentang perlakuan suami mereka kepada mereka ketika diperlakukan kekerasan dalam rumah tangga. Ini adalah konflik pribadi tetapi ketika dalih mereka untuk melindungi semua anggota keluarga dari ancaman perbuatan suaminya yang tidak baik, ini adalah konflik individu super.

4. Konflik Yang Tidak Dinyatakan/Dinyatakan

Ketidakkcocokan tidak selalu dinyatakan dalam bentuk pertengkaran atau konfrontasi, bisa pula tidak dinyatakan. Hal ini sangat mungkin terjadi karena yang bersangkutan tidak ingin hubungannya berakhir. *Expressed conflict* (konflik yang dinyatakan) memungkinkan pelaku mengeluarkan amarah dan *unek-uneknya* sehingga kedua belah pihak mengetahuinya dan dapat menambah stabilitas hubungan. Sebaliknya, konflik yang tidak dinyatakan (*unexpressed conflict*) diperkirakan dapat menciptakan ambivalensi hubungan atau bahkan menyebabkan permusuhan terhadap mitra komunikasi yang akhirnya dapat mengarah kepada konfrontasi yang hebat.

Secara umum, penelitian membuktikan bahwa konflik yang dinyatakan jauh memberikan keuntungan daripada konflik yang tidak dinyatakan. Ada kolerasi negatif antara proporsi mengenai konflik yang tidak dinyatakan terhadap kepuasan hubungan.

5. Konflik Perilaku/Atribusional

Bila tindakan-tindakan tidak cocok terjadi, individu seringkali mencoba untuk menjadikan tindakan-tindakan tersebut dapat dipahami. Apabila dikonfrontasikan, orang-orang yang melakukan dapat memberikan keterangan mereka sendiri untuk perilaku-perilaku yang tidak menyenangkan. Apabila individu menghubungkan sebab-sebab yang berbeda kepada ketidakcocokan perilaku maka menjadi konflik atribusional.

Bentuk-bentuk kesepakatan dalam perkawinan antara lain terbentuknya aturan-aturan dalam rumah tangga. Dalam aturan itu disepakati apa yang boleh dan tidak boleh. Namun demikian tidak jarang, aturan dilanggar oleh mitra dan akhirnya munculah konflik. Metts, menyatakan bahwa konflik berdasarkan pelanggaran (*transgression-based conflict*) memiliki tiga karakteristik kunci yaitu :

a. Fokus (*focus*)

Fokus menjelaskan tentang peraturan-peraturan seperti apa yang biasanya dibuat dalam sebuah hubungan.

b. Mencolok mata (*saliency*)

Mencolok mata (*saliency*) menjelaskan tentang adanya pelanggaran yang ditemukan oleh mitra komunikasi meskipun pelanggar berusaha untuk menyembunyikannya.

c. Konsekuensi (*consequences*).

Adapun konsekuensi yang muncul dari pelanggaran bisa beragam, bergantung dari tingkat pelanggaran yang dilakukan. Bentuk konsekuensi akan dilihat dari

empat sudut pandang, yaitu (1) dampak pada pelanggar; (2) dampak pada kemungkinan; (3) bagaimana korban pelanggar merespon pada pelanggar; (4) dampak pelanggaran dalam hubungan di masa depan.

6. Konflik Antagonistic/Dialektikal

Ketidakcocokan antagonistic muncul apabila mitra relasional memiliki kebutuhan-kebutuhan yang bertentangan. Misalnya seorang individu yang menginginkan kebebasan yang besar, di sisi lain mitranya tidak menginginkannya. Adapun ketidakcocokan dialektikal muncul apabila para mitra mencari atau mengejar kebutuhan-kebutuhan yang saling ketergantungan yang apabila dilihat agaknya bertentangan. Konflik dalam bentuk antagonis dan dialektikal terjadi manakala dua individu menilai kedua kutub dari tradisi dialektikal (keduanya ingin otonomi dan keterhubungan) tetapi pada saat itu mitra mendukung posisi-posisi yang berbeda (yang satu menekankan otonomi, yang lain keterhubungan).

6. Gaya Komunikasi

Menurut wibowo (dalam Suciati, 2015:149) Gaya komunikasi merupakan suatu kekhasan yang dimiliki setiap orang. Perbedaan yang bisa dilihat dalam gaya komunikasi dari masing-masing orang antara lain pada model dalam berkomunikasi, tata cara berkomunikasi, cara berekspresi serta tanggapan yang diberikan atau ditunjukkan pada saat berkomunikasi.

Gamble (2005) mengemukakan tiga jenis gaya komunikasi, yaitu gaya asertif, non asertif dan agresif (Suciati, 2015:149-154) :

a. Gaya Asertif

Gaya ini memiliki ciri mampu mengekspresikan perasaan dan harga diri berdasarkan pikiran yang etis. Pikiran yang etis adalah pikiran yang menghargai dan menganggap bahwa melanggar hak asasi orang lain adalah tidak benar sehingga dalam mengekspresikan diri dengan memberi perhatian martabat dan rasa hormat. Asertif itu sendiri merupakan tindakan yang menampilkan keberanian untuk secara jujur dan terbuka menyatakan kebutuhan, perasaan dan pikiran-pikiran dengan apa adanya. Gaya komunikasi ini positif karena bersifat tegas, baik tegas terhadap diri sendiri maupun orang lain.

b. Gaya Non Asertif

Gaya ini merupakan lawan dari gaya asertif dan bisa dikatakan negatif bagi perkembangan hubungan interpersonal. Gaya non asertif lebih menunjukkan pada perasaan takut dan bimbang, mengingkari diri serta lebih memberikan keuntungan pada orang lain. Banyak orang menganggap bahwa gaya komunikasi ini sama dengan gaya komunikasi yang tidak tegas baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

c. Gaya Agresif

Gaya ini menyatakan perasaan dan harga diri dengan berjuang untuk memperoleh keuntungan dari orang lain dengan cara yang tidak adil atau berbuat curang. Gaya ini sangat tidak efektif karena ada pemaksaan hak orang lain. Orang-orang dengan gaya komunikasi agresif berasumsi bahwa dirinyalah yang paling benar sehingga perilakunya cenderung berisi permusuhan dan kesombongan.

Tabel 1.3

Gaya Komunikasi dalam Manajemen Konflik Interpersonal

No	Manajemen Konflik	Gaya Komunikasi
1	Kompetisi (<i>Competitive Style</i>)	Agresif
2	Menghindar (<i>Avoidance</i>)	Non Asertif
3	Akomodatif (<i>Accommodating Style</i>)	Non Asertif
4	Kompromi (<i>Compromise Style</i>)	Asertif
5	Kolaborasi (<i>Colaboration Style</i>)	Asertif

Sumber : (Suciati, 2015:149)

7. Manajemen Konflik Interpersonal

Manajemen konflik adalah sebuah proses yang seringkali digunakan sebagai istilah generik untuk meliputi seluruh penanganan konflik secara positif dalam membicarakan dan menyelesaikan konflik yang ada antara pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Manajemen konflik merupakan bentuk komunikasi untuk menggantikan argumen yang tidak sesuai dengan persetujuan yang produktif. Manajemen konflik mengurangi respon-respon yang mengarah pada konflik yang destruktif dan menggiring konflik kearah yang konstruktif. Pemecahan konflik yang konstruktif berakhir dengan kebaikan, demikian juga sebaliknya destruktif menyebabkan keburukan.

Terdapat empat hal suatu konflik bersifat konstruktif, bila sudah mengalaminya (Febriani, 2010 : 96) :

- a. Hubungan kita dengan pihak lain justru menjadi lebih erat, dalam arti lebih mudah berinteraksi dan bekerja sama.
- b. Kita dan pihak lain justru lebih saling menyukai dan saling mempercayai.
- c. Kedua belah pihak sama-sama merasa puas dengan akibat-akibat yang timbul setelah berlangsungnya konflik.
- d. Kedua belah pihak makin terampil mengatasi secara konstruktif konflik-konflik baru yang terjadi di antara mereka.

Adapun dalam sebuah konflik yang bersifat destruktif, pihak-pihak yang terlibat tidak fleksibel/kaku karena tujuan konflik didefinisikan secara sempit, yaitu mengalahkan satu sama lain. Manajemen konflik interpersonal dibagi atas variasi-variasi mulai dari yang positif sampai ke yang negatif bagi kedua pihak yang berkonflik. Thomas (dalam Matondang, 2011) menyebutkan ada lima jenis manajemen konflik, yaitu kompetisi, menghindar, akomodatif, kompromi, dan kolaborasi (Suciati, 2015:241).

- a. Kompetisi (*Competitive Style*)

Dalam gaya ini, individu cenderung untuk bersifat agresif dan sulit untuk bekerjasama. Masing-masing menggunakan kekuasaannya untuk melakukan konfrontasi secara langsung, dan berusaha untuk menang tanpa ada keinginan untuk menyesuaikan tujuan dan keinginannya dengan orang lain. Gaya ini tidak kondusif untuk mengembangkan *intimacy*. Ada kecenderungan untuk memerhatikan dirinya sendiri dibandingkan orang lain.

b. Mengindar (*Avoidance*)

Ciri yang utama dari gaya ini adalah non asertif dan pasif. Biasanya mereka mengalihkan perhatian dari konflik atau justru menghindari konflik. Kelebihan dari gaya ini adalah memberikan waktu untuk berfikir pada masing-masing pihak. Apakah ada kemauan dari diri dan pihak lain untuk menangani masalah secara lebih baik. Kelemahan dari gaya ini, individu tidak peduli dengan permasalahan dan cenderung melihat konflik sebagai sesuatu yang buruk dan harus dihindari dengan cara apapun. Gaya ini biasanya mengarahkan konflik menjadi lebih parah. Pada intinya orang dengan gaya ini akan selalu menghindar bahkan menganggap bahwa konflik itu tidak ada.

c. Akomodatif (*Accommodating Style*)

Gaya ini ditandai dengan perilaku non asertif tetapi kooperatif. Individu cenderung untuk mengesampingkan keinginan pribadi dan berusaha untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan orang lain. Orang dengan gaya ini biasanya akan mengikuti apa yang dikatakan oleh lawan konflik. Digunakan saat anda menemukan bahwa diri anda salah untuk membiarkan individu lain dengan posisi yang lebih baik untuk didengar, untuk belajar, dan untuk menunjukkan kebaikan/kepedulian anda dan digunakan saat permasalahan merupakan hal yang lebih penting bagi individu lain daripada diri sendiri, untuk memuaskan individu lain dan untuk mendapatkan kerjasama.

d. Kompromi (*Compromise Style*)

Gaya ini lebih terbuka dibandingkan dengan gaya menghindar (*avoidance*), tetapi masalah yang diungkap tidak sebanyak gaya kolaboratif. Adapun yang membedakan antara kompromi dan kolaborasi adalah masalah waktu. Kompromi membutuhkan waktu yang lebih sedikit, namun solusi yang dihasilkan bukan yang terbaik bagi kedua belah pihak. Gaya ini bertujuan untuk mencapai keadilan yang sementara sebelum sampai ke permasalahan yang kompleks, serta untuk mendapatkan solusi yang lebih tepat di bawah tekanan waktu dan sebagai bentuk persiapan saat cara kolaborasi atau kompetisi tidak berhasil.

e. Kolaborasi (*Colaboration Style*)

Individu dengan gaya ini bersikap asertif pada orang lain. Kemungkinan orang akan kelelahan dengan gaya ini mengingat energi yang dibutuhkan sangat besar dalam menyelesaikan konflik. Biasanya gaya ini dilakukan orang yang *powerfull* dan kadangkala menggunakan kekuasaannya untuk memanipulasi orang. Orang dengan gaya ini bersedia menghabiskan banyak waktu untuk menyelesaikan konflik secara tuntas. Ia mampu memperhatikan orang lain sekaligus dirinya sendiri. Ia akan mengungkapkan apa yang berada dalam pikirannya serta bersedia mendengarkan pikiran orang lain. Biasanya gaya ini diperlukan untuk menyelesaikan konflik yang sangat sulit dan kompleks.

F. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengertian kualitatif deskriptif menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2002:3). Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller (1986:9) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya (Moleong, 2002:3).

2. Informan Penelitian

Menurut Moleong (2001:90) informan adalah orang yang dijadikan latar penelitian. Dengan kata lain informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi informan harus memiliki banyak pengalaman mengenai latar belakang.

Dalam penelitian ini, informan di dapatkan dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Teknik pengambilan sampel jenis ini dapat didefinisikan sebagai teknik sampel yang mana informan dipilih berdasarkan kenyamanan peneliti. *Accidental sample* dimungkinkan untuk diambil dikarenakan tidak semua orang bersedia untuk menjadi informan untuk diwawancarai seputar pengalaman kehidupannya. Peneliti memilih pengambilan informan

menggunakan jenis ini dikarenakan jumlah informan yang sangat terbatas. Teknik ini akan mempermudah kemungkinan-kemungkinan keterbatasan tersebut.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara bagaimana peneliti untuk mendapatkan dan mengumpulkan data, merujuk pada sesuatu yang abstrak, tetapi dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata tetapi hanya dapat dipertontonkan penggunaannya (Arikunto, 2005:100). Data pada bagian ini jenisnya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik. Penelitian ini menggunakan dua macam teknik untuk melakukan pengumpulan data, yaitu teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) dan observasi.

a. Wawancara

Menurut Deddy Mulyana (2001:180) wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Sedangkan menurut Haris Herdiansyah (2013:27) wawancara adalah proses interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, dimana kedua pihak yang terlibat (pewawancara dan terwawancara) memiliki hak yang sama dalam bertanya dan menjawab.

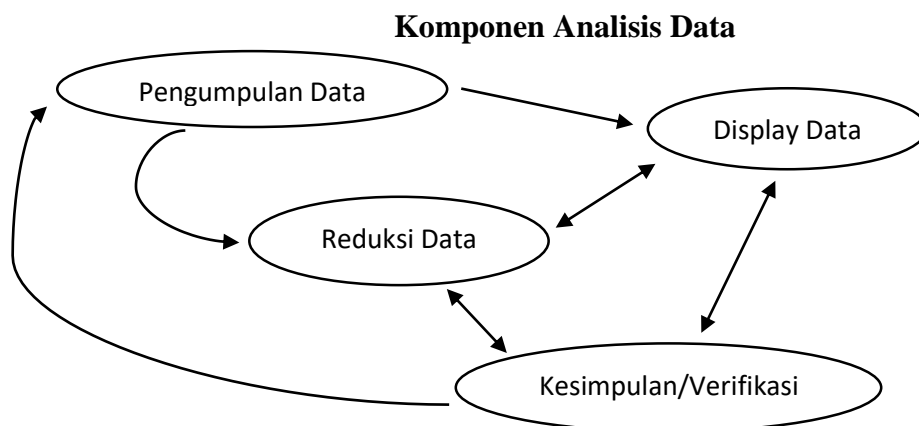
b. Observasi

Selain dari metode wawancara, observasi merupakan alat yang dibutuhkan dalam penelitian kualitatif. Menurut Bungin (2007:115) observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan, seperti pendengaran, penglihatan, dan penciuman. Sedangkan menurut Guba Linciln dalam Moleong (2005), dalam metode observasi penulis melakukan pengamatan langsung dan mencatat data berdasarkan pada subjek serta menuliskan berdasarkan keadaan sebenarnya.

4. Teknik Analisa Data

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dimana metode analisis kualitatif tidak menjelaskan suatu hubungan antar variabel. Adapun langkah-langkah analisis yang dilakukan melalui media kualitatif seperti yang dicetuskan oleh Miles & Huberman (1992:20) sebagai berikut :

Gambar 1.1



(Sumber : Miles & Huberman (1992))

- a. Reduksi Data (*Data Reduction*) dapat diartikan sebagai proses merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mana yang pantas untuk diceritakan dan mana yang tidak pantas, dan mencari tema serta polanya sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas. Dengan kata lain reduksi data merupakan proses seleksi data.
- b. Penyajian Data (*Data Display*) merupakan tahap selanjutnya dari proses analisis data. Sajian data dimaksudkan untuk mengorganisasikan data dan menyusun pola hubungan sehingga data lebih mudah di pahami. Dalam penyajian data ini dilakukan koding. Koding dimaksudkan untuk dapat mengorganisasi dan mensistemasi data secara lengkap dan mendetail sehingga dapat memunculkan data sesuai dengan sumber dan jenisnya. Semua data diberikan kode atau tanda khusus sesuai dengan sumber data seperti yang berasal dari catatan pengamatan, catatan wawancara, catatan lapangan, atau sumber lainnya, sehingga peneliti dapat menganalisa tindakan yang dapat dilakukan selanjutnya guna kelengkapan hasil penelitian.
- c. *Conclusion Drawing/Veryfying* yaitu menarik kesimpulan dari verifikasi atas pola keteraturan dan penyimpangan yang ada dalam venomena yang timbul pada penyelesaian konflik dalam komunikasi

interpersonal. Tahap kesimpulan akan menjawab rumusan masalah serta menerangkan rangkuman dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

5. Uji Validitas Data

Uji validitas merupakan konsep penting untuk mengetahui keabsahan dan keakuratan data yang sudah diperoleh. Validitas adalah suatu derajat ketepatan alat ukur, apakah alat ukur yang digunakan betul-betul tepat untuk mengukur apa yang akan diukur.

Maksud dan kegunaan validitas adalah untuk menyusun data dalam cara yang bermakna sehingga dapat dipahami untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan penelitian berupa temuan penelitian pada obyek yang diteliti, serta tujuan validitas adalah untuk mengetahui keabsahan data.

Uji validitas dalam penelitian ini berupa triangulasi sumber. Triangulasi merupakan cara paling populer ditempuh untuk mengawal kesahihan data penelitian. Penulis sering mengistilahkannya *cross-check* (Suwartono, 2014: 76). Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2002:178). Menurut Patton (Moleong, 2002:178), triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang dimuka umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, atau orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data (a) yaitu, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.